

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KAKAO DI DESA SIDOLE KECAMATAN AMPIBABO KABUPATEN PARIGI MOUTONG

Analysis of Cacao Farming Revenue in Sidole Village Ampibabo District Parigi Moutong Regency

Riani¹⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako. Palu. E-mail : riani-8973@yahoo.co.id

ABSTRACT

Research on the analysis of cacao farming revenue in Sidole village Ampibabo District Parigi Moutong regency aimed at evaluating revenue side grafting for cocoa farmers in the village of Sidole sub-district of Ampibabo regency of Parigi Moutong with used formula $\pi = TR - TC$. Data collection was carried out in January-Maret 2014. The calculation result analysis revenue the cocoa farming connect side in the village of Toliba showed that the average reception in received by farmers respondents in one multiply season crop aqualto Rp 7.662.418 /2,10 ha, or Rp 4.370.000 /1,00 ha, while the average total cost incurred during the year amounted to Rp 5.032.525 /2,10 ha, or Rp 2.597.070 /1,00 ha, so that the average farmer's income in one multiply season crop aqualto Rp 2.629.893 /2,10 ha., or \$1.772.930 /1,00 ha. Thereby, you can assume that the use of the cocoa to increase farmer income and in order to improve the welfare of society especially for farmers cocoa.

Key Words: Income of farming cocoa.

ABSTRAK

Penelitian analisis pendapatan usahatani kakao di Desa Sidole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong bertujuan ingin mengetahui berapa besar pendapatan petani kakao di Desa Sidole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong dengan menggunakan rumus $\pi = TR - TC$. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Januari sampai bulan Maret Tahun 2014. Hasil perhitungan analisis pendapatan usahatani kakao di Desa Sidole menunjukkan bahwa penerimaan rata-rata yang diterima oleh petani responden dalam satu kali musim panen sebesar Rp 7.662.418/2,10 ha, atau Rp 4.370.000/1,00 ha, sedangkan biaya total rata-rata yang dikeluarkan selama satu kali musim panen sebesar Rp 5.032.525/2,10 ha, atau Rp 2.597.070 /1,00 ha, sehingga pendapatan rata-rata petani dalam satu kali musim panen yaitu sebesar Rp 2.629.893/2,10 ha, atau Rp 1.772.930/1,00 ha. Dapat disimpulkan bahwa kakao cukup menguntungkan untuk meningkatkan pendapatan petani dan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya petani kakao.

Kata Kunci : Pendapatan usahatani kakao.

PENDAHULUAN

Pembangunan perekonomian dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan suatu negara untuk mengembangkan kegiatan perekonomian dan taraf hidup masyarakatnya. Proses pembangunan ekonomi adalah suatu pertumbuhan di lapangan ekonomi yang didalamnya telah mengandung investasi-investasi baru yang cukup besar, sebagai unsur

kekuatan dalam bertambahnya pendapatan petani. Pada dasarnya arah pembangunan pertanian adalah mewujudkan petani yang tangguh, maju, efisien, yang tercermin dalam kemampuannya mensejahterakan para petani.

Terjadinya perbedaan produksi dan pendapatan di Kabupaten Parigi-Moutong untuk masing-masing luas lahan dengan biaya rata-rata yang sama besar disebabkan oleh faktor-faktor produksi diantaranya:

seberapa luas lahan yang digunakan banyaknya jumlah pohon kakao yang di tanam, pemeliharaan yang kurang baik, usia tanaman, status lahan, tempat memasarkan yang berbeda-beda.

Perkebunan kakao terbesar Indonesia terletak di pulau Sulawesi dengan luas perkebunan mencapai 953.691 ha atau 60% dari seluruh perkebunan kakao di Indonesia. Provinsi Sulawesi Tengah salah satu provinsi yang banyak menumpukan penataan perekonomian wilayah pada komoditas hasil pertanian, dimana sektor pertanian merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam roda perekonomian daerah juga merupakan penyumbang terbesar pada pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan juga telah berperan sebagai penyedia lapangan kerja bagi mayoritas penduduk didaerah ini, salah satu komoditas andalan Provinsi Sulawesi Tengah ini adalah kakao.

Hal ini dapat dilihat dari potensi lahannya yang mencapai 196.562 ha dan tersebar di 11 Kabupaten di Sulawesi Tengah. Daerah penghasil kakao terbesar dan menjadi sentra produksi kakao di Provinsi Sulawesi Tengah adalah yang berada di kabupaten Parigi –Moutong. Hal ini dapat dilihat dengan hasil produksi kakao yang rata-rata satu hektar lahan menghasilkan sekitar 1,1 ton, sedangkan total areal tanaman kakao yang sudah digunakan di Kabupaten Parigi–Moutong sekitar 69.948 ha.

Pembangunan nasional dewasa ini diprioritaskan pada bidang perekonomian sehingga pemerintah selalu berusaha untuk menerapkan sistem kebijaksanaan dalam peningkatan hasil produksi pertanian. Negara kita dikenal dengan negara agraris yang mempunyai areal pertanian yang cukup luas, dengan sumberdaya alam yang sangat kaya sehingga perlu digali dan dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan manusia. Sasaran utama pembangunan pertanian dewasa ini adalah peningkatan produksi pertanian dan pendapatan petani.

Pembangunan pertanian yang diusahakan pada berbagai bidang cabang usahatani dari sektor pertanian, ditujukan agar petani dapat berhasil dalam usahanya dengan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

Salah satu subsektor pertanian yang dijadikan titik perhatian untuk terus berkembang adalah perkebunan kakao (*Theobroma Cocoa L.*) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan penting dalam pembangunan karena dapat memberikan pekerjaan bagi rumahtanga petani, buruh, dan pengguna impor pertanian. Untuk kedepannya dapat memberi kesempatan kerja bagi para petani dibidang transportasi, industri makanan, rumah makan/restoran industri minuman dan industri pengolahan kakao setenga jadi oleh sebab itu perkebunan kakao bukan hanya menampung kesempatan kerja tetapi juga menjadi sumber pendapatan bagi sebagian masyarakat pedesaan dan perkotaan (Ditjen Perkebunan, 2009).

Kakao di produksi lebih dari 50 Negara yang berada di kawasan tropis yang secara geografi dapat dibagi dalam tiga wilayah yaitu Afrika, Asia Oceania, dan Amerika Latin. Pada tahun 2002 dan 2003 produksi kakao dunia diperkirakan sebesar 2.058.000 ton atau 68,7% produksi dunia. Indonesia adalah negara produsen kakao terbesar kedua didunia setelah Pantai Gading, dengan luas areal 1.563.243 ha dan produksi 795.581 ton yang mampu menyerap 1.526.271 kepala keluarga. Produksi kakao Indonesia sebagian besar diekspor dan hanya sebagian kecil yang digunakan untuk konsumsi dalam negeri produk yang diekspor sebagian besar (78,5%) dalam bentuk hasil olahan sunggupun Indonesia dikenal sebagai negara produsen kakao terbesar dunia tetapi produktifitas dan mutuhnya masih sangat rendah, sehinga dibutuhkan perawatan tanaman kakao secara intensif untuk beberapa tahun kedepanya (Mangdeska, 2009).

Tabel 1 menunjukkan luas areal produksi dan produktivitas kakao menurut

setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Parigi Moutong dari tahun ketahun, pada tabel diatas ada 6 kecamatan yang memiliki luas areal pertanian dengan produksi dan produktivitas kakao setiap tahun lebih meningkat dibandingkan dengan kecamatan lainnya, seperti Kecamatan Ampibabo Taopa, Kasimbar, Parigi Selatan, Balinggi dan Sausu, tahun 2014 luas areal pertanian lebih meningkat terdapat di Desa Sidole

Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong sampai dengan saat ini sekitar 12989, jumlah produksi kakao sebesar 7500% dan produktivitas kakao lebih meningkat sebanyak 0,712 ton/ha, sampai saat ini Desa Sidole Kecamatan Ampibabo masih unggul dalam usahatani kakao dapat terlihat dari SDM masyarakat Desa Sidole yang lebih memadai, seperti terlihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Luas areal Produksi dan Produktivitas Tanaman Kakao Menurut Kecamatan di Kabupaten Parigi Moutong, 2013-2014

No	Kecamatan	Luas Area (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Sausu	3842	2050	0,533
2	Torue	2565	1550	0,604
3	Balinggi	4844	3120	0,644
4	Parigi Induk	174	104	0,598
5	Parigi Selatan	5069	3330	0,656
6	Parigi Barat	174	1004	0,546
7	Parigi Utara	480	230	0,479
8	Parigi Tengah	1185	694	0,585
9	Ampibabo	12989	7500	0,712
10	Kasimbar	6741	3022	0,448
11	Toribulu	3475	2000	0,575
12	Siniu	1665	930	0,558
13	Tinombo Selatan	2718	1550	0,570
14	Tomini	3666	1820	0,496
15	Mepanga	1525	900	0,590
16	Palasa	2343	1315	0,576
17	Moutong	950	541	0,569
18	Bolano Lambunu	1100	570	0,518
19	Taopa	7141	4170	0,577
	Parigi Moutong			
	2014	64.298	36.373	10.834
	2013	64.262	36.351	10.812

Sumber : Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Parigi Moutong. 2014.

Tabel 2. Luas Areal Produksi dan Produktivitas Tanaman Kakao Menurut Setiap Desa di Kecamatan Ampibabo, 2014

No	Nama Wilayah	Luas Areal (Ha)	Jumlah Produksi (Ton)	Jumlah Produktivitas (Ton/Ha)
1	Tolole	790	460	0,457
2	Toga	470	210	0,450
3	Sidole	1750	760	0,735
4	Paranggi	164	100	0,158
5	Lemo	860	550	0,359
6	Buranga	1200	620	0,618
7	Tanampedagi	1650	730	0,443
8	Tombi	1530	645	0,420
9	Ogolugus	650	330	0,236
10	Aloo	314	109	0,252
Jumlah		9378	4514	4.128
Rata-rata		9378,8	4514,4	0,4128

Sumber : Data Pusat Statistik Kecamatan Ampibabo, 2014.

Tabel 2 menunjukkan wilayah yang memiliki luas areal dengan jumlah produksi dan produktivitas kakao lebih meningkat proses selanjutnya di lakukan petani adalah penggunaan pupuk pada tanaman kakao seperti Urea TSP (SP-36) dan KCL, pada penggunaan pestisida ataupun herbisida harus disesuaikan dengan serangan hama serta gulma yang ada di lahan pertanian kakao, sebelum atau sesudah selesai panen pestisida yang sering digunakan petani adalah Alike Nordox, Unicid, karena cara kerjanya lebih cepat dibandingkan pestisida lain begitupun dengan herbisida yang sering digunakan petani kakao seperti Bimastar Gramoxone, dan Gandapurur, selanjutnya proses pemupukan secara teratur sesuai dengan petunjuk penggunaannya.

Tabel 3 menunjukkan luas areal produksi dan produktivitas kakao di Kabupaten Parigi Moutong pada tahun 2010 luas areal pertanian cenderung meningkat 162.363 ha, produksi kakao kurang meningkat 146.475 ton dan produktivitas kakao cenderung meningkat 0,65 ha/ton hal tahun 2011 luas areal pertanian berkurang 160.242 ha, produksi kakao menurun 151.651 ton dan produktivitas kakao cukup meningkat 0.69 ha/ton, tahun 2012 luas areal pertanian

meningkat 166.691 ha produksi kakao 137.851 ton produktivitas kakao menurun 0,61 ton/ha, tahun 2013 luas areal pertanian meningkat 166.732 ha produksi kakao menurun 138.306 ton dan produktivitas kakao meningkat 0,84 ha/ton pada tahun 2014 luas areal pertanian sangat meningkat 264.571 ha, produksi kakao lebih meningkat 168.859 ton, dan produktivitas kakao meningkat sebesar 0,86 ha/ton. Berkurang atau bertambahnya jumlah kakao dipengaruhi oleh faktor iklim dan cuaca yang tidak menentu sehingga kualitas kakao cenderung menurun dan paling dominan terserang hama serta penyakit seperti hama PBK, hama PB Helopeltis, Ulat kilan, Antraknose Colletotrichum, hama VSD, Jamur upas Penyakit akar, Kelayuan pentil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sidole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong, lokasi penelitian dilakukan dengan cara sengaja (*purposive*), dengan ketentuan bahwa di Desa Sidole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong dominan sebagai penghasil komoditi kakao Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai bulan Maret tahun 2014.

Tabel 3. Jumlah Produksi dan Produktivitas Kakao di Desa Sidole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong, 2014

No	Tahun	Luas Area (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	2010	162.363	146.475	0,65
2	2011	160.242	151.651	0,69
3	2012	166.691	137.851	0,61
4	2013	166.732	138.306	0,84
5	2014	224.471	168.859	0,86
Jumlah		880.499	743.142	3,65
Rata-rata		176.099	184.628	0,73

Sumber : Data Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah, 2014.

Penentuan responden di tingkat petani kakao di Desa Sidole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong, dilakukan dengan metode acak sederhana (*Simple Random Sampling*), jumlah populasi sebanyak 75 orang dari jumlah populasi tersebut diambil sebanyak 30 orang yang akan dijadikan sebagai sampel dalam penelitian usahatani kakao, melalui rumus yang dikemukakan oleh Riduwan (2005) :

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel (30) orang

N = Jumlah Populasi (75) orang

d^2 = Presisi (14%)

$$n = \frac{75}{75 (0,14 \%)^2 + 1} \quad n = \frac{75}{75 (0,0196 \%) + 1}$$

$$n = \frac{75}{2,47} \text{ dan } n = 30,36 / n = 30$$

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari dua sumber yakni data primer dan data sekunder sebagai berikut :

1. Data primer yaitu data yang secara langsung dikumpulkan di lapangan dengan cara wawancara secara langsung pada petani responden dengan menggunakan (*Questionare*) yang berupa daftar pertanyaan diberikan kepada perani

mengenai karakteristik petani, dan karakteristik petani meliputi data umur petani, pendidikan tanggungan keluarga pengalaman berusahatani dan sarana produksi usahatani meliputi benih pupuk, pestisida, tenaga kerja, biaya usahatani yang terdiri dari biaya tetap, dan biaya variabel.

2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari berbagai instansi terkait dan sumber-sumber tertulis lainnya sebagai pendukung dalam penyusunan laporan hasil penelitian penelusuran literatur adalah cara pengumpulan data hasil penelitian dengan menggunakan sebagian data yang telah ada atau laporan data dari peneliti sebelumnya.

Analisis Pendapatan.

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC), total penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dan harga jual hasil pertanian sedangkan total biaya adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam suatu usahatani.

Analisis Data.

Berdasarkan tujuan satu yang ingin dicapai dari penelitian ini maka model analisis yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

π = Pendapatan

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Total biaya dapat di hitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Variabel

Menghitung penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan

Q = Jumlah Produksi

P = Harga Produksi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Tetap Usahatani Kakao. Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya tidak berubah dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak ataupun sedikit jumlahnya, besarnya biaya tetap tidak tergantung pada banyak ataupun sedikitnya produksi, yang termasuk dalam biaya tetap adalah pajak lahan dan penyusutan alat-alat pertanian. Jumlah biaya pajak lahan adalah sebesar : Rp. 1.989.000 ha, jumlah rata-rata biaya pajak lahan sebesar Rp. 66.300 /2,10 ha, sedangkan jumlah biaya penyusutan alat pertanian sebesar Rp. 18.377.500 ha, rata-rata biaya penyusutan alat pertanian sebesar 612.583/2,10 ha, maka jumlah biaya tetap usahatani kakao sebesar Rp. 20.366.500 ha dan jumlah rata-rata biaya tetap usahatani kakao sebesar Rp. 678.883 /2,10 ha.

Biaya Variabel Usahatani Kakao. Biaya variabel adalah biaya besar kecilnya sangat

dipengaruhi oleh produksi biaya variabel dalam penelitian ini meliputi biaya pupuk, tenaga kerja herbisida, dan pestisida. Jumlah biaya pupuk sebesar Rp. 8.704.275 ha, rata-rata jumlah biaya pupuk sebesar Rp. 290.142 /2,10 ha. Jumlah biaya tenaga kerja sebesar Rp. 795.600.000 ha rata-rata jumlah biaya tenaga kerja sebesar Rp. 884.000/2,10 ha, jumlah biaya pestisida sebesar Rp. 83.295.000 ha, rata-rata jumlah biaya pestisida sebesar Rp. 2.776.500/2,10 ha, jumlah biaya herbisida sebesar Rp. 12.090.000 ha, rata-rata jumlah biaya herbisida sebesar Rp. 403.000 /2,10 ha.

Pendapatan Usahatani Kakao. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur taraf hidup yang menyangkut kesejahteraan petani adalah tingkat penghasilan yang diperoleh keluarga petani. Dimana pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya produksi. Tinggi atau rendahnya pendapatan petani di Desa Sidole dipengaruhi oleh besarnya biaya yang dikeluarkan dan besarnya penerimaan petani yang diperoleh dari hasil penjualan kakao yang digunakan dalam satu kali proses produksi. Pendapatan usahatani adalah jumlah keseluruhan pendapatan bersih yang diperoleh dari keseluruhan aktivitas usahatani merupakan selisih total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC) yang dikeluarkan selama satu kali musim panen, dimana pendapatan merupakan bagian yang paling penting dalam usahatani bagi setiap responden. Jumlah hasil pendapatan total adalah sebesar Rp. 5.962.469.225 ha, rata-rata pendapatan total sebesar Rp. 2.629.893 /2,10 ha.

Penerimaan Usahatani Kakao di Desa Sidole. Penerimaan usahatani yaitu hasil kali antara produksi yang diperoleh dengan harga jual sehingga penerimaan ditentukan besar kecilnya produksi dan harga jual kakao di Desa Sidole selama satu kali musim panen adalah sebanyak 7.605 kg/ha,

rata-rata jumlah produksi kakao sebanyak 254 kg/2,10 ha dengan jumlah harga jual sebesar Rp. 905.000 kg/ha, rata-rata jumlah harga jual kakao sebesar Rp. 30.167 kg/2,10 ha serta jumlah penerimaan petani kakao di Desa Sidole Rp. 6.882.525.000 kg/ha, rata-rata jumlah penerimaan petani sebesar Rp. 7.662.418 kg/2,10 ha.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan dan saran sebagai berikut :

1. Jumlah pendapatan total adalah sebesar Rp. 5.962.469.225 ha, dan rata-rata pendapatan total sebesar Rp. 2.629.893 /2,10 ha.
2. Jumlah penerimaan yang diperoleh petani kakao di Desa Sidole sebesar Rp. 6.882.525.000 kg/ha, rata-rata jumlah penerimaan petani sebesar Rp. 7.662.418 kg/2,10 ha.

Saran

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani kakao di Desa Sidole Kecamatan Ampibabo disarankan untuk kedepannya lebih banyak lagi memanfaatkan sumberdaya lahan yang masih kosong guna untuk di jadikan sebagai lahan pertanian usahatani kakao.

Keberhasilan seorang petani dapat dijangkau dari segi pengalaman kerja kondisi kesehatan, faktor umur, dan pendapatan seorang petani dapat dilihat dari tingkat hasil panen.

Pengintensifan penggunaan pupuk organik lebih ditingkatkan sehingga hasil panen kakao petani dapat meningkat serta dapat menekan pengeluaran biaya produksi.

Pengolahan pasca panen terhadap tanaman tumpangsari dilakukan oleh petani agar mampu memberikan nilai

tambah yang menguntungkan untuk menunjang kebutuhan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Usahatani Kakao Indonesia (AUKINDO). 2005. *Prospek Agroindustri Kakao Indonesia di Pasar Dunia Sampai 2010*. Temu Teknis Agroindustri Kakao Jember 27 September 2010.
- Ali, D, et. all. 2011. *Peran Pedagang Kakao dalam Peningkatan Efisiensi Pasar di Sulawesi Selatan*. J. Sosial Ekonomi Pertanian. Vol. 8. No. (1). Hal 16-23.
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. 2009. *Luas Tanaman Perkebunan Menurut Jenis Tanaman, Indonesia*. <http://www.bps.go.id>. (verified 10 februari 2010).
- Cristiyani, S 2009. *Persaingan Harga Kakao Ekspor-Importir dan Pengembangan Perkebunan Kakao di Masyarakat*.
- Mangdeska. 2009. *Analisis Pendapatan Usahatani Kakao (Theobroma cocoa L.) dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya di Nagari Lubuak Batikok Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota*. [20 November 2010].
- Pujiyanto. 1998. *Penentuan Prioritas dalam Merehabilitasi Kebun Kakao*. Warta Pusat Penelitian Kopi dan Kakao, Vol. 14 No. (3). Hal. 238-244.
- Rauf, R. A. 2004. *Analisis Peningkatan Produksi Kakao di Provinsi Sulawesi Tengah*. J. Agrisains. Vol. 5 No. (2). Hal 84-90.
- Rahman I. 2002. *Pengaruh Faktor Sosial dan Ekonomi terhadap Tingkat Pendapatan Masyarakat Sekitar Hutan*. J. Agroland. Vol. 9. No. (1). Hal 45-50.
- Santun, et. all. 2009. *Ruang Lingkup Usahatani*. IPB J. Agro Ekonomi. Vol. 27. No.(1). Hal 23-24.
- Setiawati, 2007. *Penentuan Produk Unggulan Berbasis Kakao sebagai Alternatif untuk Meningkatkan Pendapatan Industri Kecil Menengah*. J. MP1. Vol. 2 No. (1). Hal. 58-69.